

PROCEEDING

Seminar Nasional
Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta
2012

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM MEMBANGUN
BANGSA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROCEEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA

Tim Penyusun

1. Sismono La Ode
2. Dwi Siswoyo
3. Aprilia Tina Lidyasari



PROCEEDING

**Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta
"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA"**

Cetakan I, Agustus 2012

Penyunting: Sismono La Ode
Tata Letak: Ariani, S.Pd.T.
desain Sampul: Ariani, S.Pd.T.

ISBN 978-602-99192-1-9

diterbitkan oleh
IKAUNY Press
Alamat
Graha Alumni Kantor IKA UNY
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 552060
e-mail: ikaunypress_uny@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)
xii + 468 hlm; 215,9 x 279,4 mm

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Di tengah dekadensi moral yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, bangsa ini sudah layak untuk merekonstruksi nilai-nilai Pancasila yang hampir dilupakan oleh sebagian anak bangsa. Nilai-nilai Pancasila yang bermakna religiusitas, kemanusiaan, integritas, musyawarah mufakat, dan berkeadilan harus dihidupkan kembali sebagai ideologi dan pedoman perilaku berbangsa dan bernegara. Jika nilai-nilai Pancasila betul-betul diimplementasikan ke semua jenjang pendidikan, maka pendidikan karakter yang hangat diwacanakan saat ini tidak perlu kita diskusikan lebih jauh karena implementasi nilai-nilai Pancasila sama saja dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.

Sebagaimana ditulis Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Jika ketiga hal ini diimplementasikan lebih jauh, maka nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui sikap antara lain: cinta kepada Allah Swt. dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab; disiplin; mandiri; jujur; hormat; santun; kasih sayang; peduli; kerja sama; percaya diri; kreatif; kerja keras; pantang menyerah; keadilan; baik dan rendah hati; toleransi; cinta damai; dan persatuan.

Meskipun nilai-nilai tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bukan berarti implementasi nilai-nilai tersebut adalah hal yang mudah. Bagaimanapun kebiasaan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini merupakan modal awal bagi bangsa ini untuk menumbuhkembangkan anak-anak yang berkarakter. Setelah itu pendidikan melalui jenjang pendidikan formal tidak boleh diabaikan, tetapi harus direncanakan dan diintegrasikan. Mengapa demikian? Karena pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani.

Oleh karena itu, seminar nasional Ikatan Alumni Universitas Negeri Yogyakarta (IKA UNY) pada 5 Mei 2012 bertepatan "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa" merupakan upaya strategis untuk terus menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter. Dengan menghadirkan pembicara dari berbagai kalangan, seperti Prof. Suyanto, Ph.D. (Dirjen Pendidikan Dasar Kemdikbud); Prof. Dr. Moh Surya (Guru besar UPI dan Anggota DPD RI); Prof. Dr. Noor Rochman Hajam (Guru Besar UGM); Hj. Sri Suryawidati (Bupati Bantul); dan KH. Jazir Asp. (Tokoh Masyarakat), seminar ini mampu menghadirkan beragam perspektif bagaimana pendidikan karakter itu diejawantahkan untuk membangun bangsa.

Saya berharap kekayaan perspektif tersebut mampu mendorong setiap insan pendidikan, seperti pemerintah, guru, dosen, pemerhati pendidikan, mahasiswa untuk terus mewacanakan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan bangsa ini. Terlebih seminar ini diselenggarakan dalam rangka dies natalis UNY yang ke-48 yang mengangkat tema "Menghasilkan Insan Berkarakter dan Bermartabat", maka sudah tentu nilai-nilai pendidikan karakter tetap menjadi ikon UNY dalam mewujudkan visi dan misinya sebagai universitas yang *leading in character education*.

Oleh karena itu, kehendak untuk mem-*publish* hasil-hasil pemikiran seminar nasional tersebut dalam sebuah *Proceedings* Seminar Nasional IKA UNY merupakan hal yang patut kita apresiasi. Betapa tidak,

pemikiran para pemakalah utama dan pemakalah pendamping merupakan kekayaan yang sangat berharga. Selain itu, upaya ini merupakan tradisi universitas yang patut dilanjutkan karena karya yang dibukukan merupakan cara yang paling strategis untuk mengekalkan ilmu pengetahuan. Jika tidak, maka pemikiran/ ilmu akan sirna bersama angin—*Scripta Manent verba Volant*—yang tertulis yang abadi; yang tak tertulis sirna bersama angin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Juli 2012
Rektor,

ttd

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.
NIP. 19570110 198403 1 002

DASAR — 173

14. PENANAMAN *SELF EFFICACY* MAHASISWA CALON GURU IPA SEKOLAH DASAR MELALUI REDESAIN 5 E *LEARNING CYCLE* — 183
15. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN MEMBANGUN KARAKTER KERJA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *LESSON STUDY* — 197
16. PERAN PENDIDIKAN SAINS DALAM PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK YANG RELIGIUS — 207
17. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM SEKOLAH — 219
18. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MELALUI PROSES PELAJARAN BAHASA INDONESIA — 231
19. PERAN PENTING TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER — 241
20. UPAYA PENGEMBALIAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HILANG DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH — 253
21. BAHAN AJAR MEMBACA CERITA FIKSI REALISTIK BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER — 263
22. PENANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENYENANGKAN — 273
23. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH — 285
24. SASTRA ANAK SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SETTING SEKOLAH — 297
25. MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH SIAGA BENCANA — 307
26. WOODBALL SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI — 317
27. PEMBELAJARAN PENCAKSIKILAT DI SEKOLAH SEBAGAI SUMBER NILAI DALAM PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA — 327
28. KIAMAT PELAJARAN SEJARAH YANG BERKARAKTER — 337
29. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DALAM SETTING SEKOLAH — 349
30. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENGEMBANGAN OLAHRAGA REKREASI — 361
31. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK KEMANDIRIAN HIDUP — 369
32. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA (SAINS) — 381
33. MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI — 397

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK KEMANDIRIAN HIDUP

Ishartiwi

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK KEMANDIRIAN HIDUP

Oleh Ishartiwi

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hambatan perkembangan aspek fungsi kognitif, fisik, emosi dan gabungan ketiganya. Meskipun terbatas mereka memiliki modalitas internal yang dapat dikembangkan melalui belajar. Kompleksitas tata aturan norma kehidupan membuat ABK mengalami hambatan untuk beradaptasi di lingkungan. Di sisi lain mereka harus "survive" hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal ini mempersyaratkan pengembangan karakter bagi ABK. ABK memiliki variasi karakteristik dan kebutuhan yang cenderung individual. Pendidikan karakter fungsional melalui strategi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu model efektif pendidikan karakter ABK.

Kata kunci: pendidikan karakter, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran karakter fungsional

Pendahuluan

Dari sudut pandang pendidikan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) bermakna luas merujuk kepada ragam kondisi anak, ragam kebutuhan dan masalah belajar (Reynolds & Muijs, 2008). ABK berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen didiagnosis mengalami hambatan dalam pendidikan dan belajar karena faktor internal dan/atau eksternal, sehingga memerlukan layanan pembelajaran khusus baik dari segi program, bahan ajar, cara pembelajaran, media dan sarana pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan pembelajaran (Reynolds & Muijs, 2008). ABK adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan, masalah, dan/atau penyimpangan baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Smith & Luckasson, 1992). Layanan pendidikan bagi ABK ini didasari pada ABK sebagai individu yang masih memiliki modalitas internal dan dapat dikembangkan melalui belajar. Modalitas belajar terkait dengan seluruh indra dan diubah menjadi sandi-sandi bagi pengalaman indrawi. Lima modalitas utama untuk belajar yaitu: abstrak-simbolis, visual, kinestetik, auditori, dan sinergis/sistem kerja otak (Dryden & Vos, 1999). ABK

memiliki keterbatasan modalitas karena kekhususannya, namun mereka memiliki hak dan kewajiban sama seperti manusia pada umumnya, termasuk hidup layak dan sejahtera di masyarakat. Dengan demikian ABK dengan keterbatasannya harus melakukan dan mentaati tata aturan/norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penyandang tunanetra mampu mengelola modalitas internal dapat mencapai prestasi dan kemandirian hidup di masyarakat. Mereka lulus sarjana pendidikan, sebagai pegawai negeri sipil pendidik khusus di sekolah luar biasa (SLB), berkeluarga dengan tiga anak, menjadi nara sumber di tingkat nasional dan daerah dalam pengembangan layanan pendidikan khusus, berprestasi dalam seni musik. Prestasi ini dapat dicapai melalui keuletan berusaha mencari informasi dan berinteraksi dengan sumber di lingkungannya (Ishartiwati, 2010). Fakta lain dari hasil observasi dan wawancara dan pendampingan di SLB oleh penulis (1989-sekarang secara terus menerus) menunjukkan bahwa penyandang tunanetra di Bandung dapat melakukan keterampilan pertanian. Penyandang tunarungu wicara dapat di Bandung dapat memproduksi boga dan SLB Yogyakarta dapat tunarungu berprestasi dalam bidang tata rias, seorang tunadaksa, tangan spastik dan gangguan wicara dapat lulus sarjana, di SLB Semarang anak autis dapat menghafal pidato Presiden, menghafal iklan, melukis dan masih banyak prestasi individu berkebutuhan khusus di tingkat nasional dan internasional. Prestasi ABK tersebut ada yang melebihi individu normal dan dapat menghasilkan nilai ekonomi untuk kehidupan.

Prestasi-prestasi ABK sebagai salah

satu bukti keberhasilan ABK dengan kondisi hambatan yang dimiliki dapat beradaptasi dengan tata aturan dan norma di masyarakat. Keberhasilan ini ditopang oleh dua sisi yaitu kemampuan ABK untuk belajar beradaptasi dan penerimaan masyarakat di sekitar ABK untuk memberi peluang kesempatan. Dalam hal ini terjadi penerimaan karakter dua arah antara ABK dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu layanan pendidikan bagi ABK sekaligus telah terintegrasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam kajian ini merujuk pada konsep F.W. Foester tahun 1869-1966 (Doni Koesoema A, 2007) yang menekankan dimensi etis-spiritual, dalam proses pembentukan pribadi. Pandangan ini berdasarkan pada manusia tidak semata-mata taat pada tata aturan alamiah, tetapi kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengubah individu terhadap nilai-nilai moral yang ditetapkan sebagai kriteria kualitas tindakan manusia di dunia. F.W. Foester juga menegaskan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan suatu yang mengualifikasi seorang pribadi yang memberikan kekuatan untuk mengambil keputusan.

Pendidikan karakter di Indonesia (Doni Koesoema A, 2007) menurut pandangan Ki Hajar Dewantoro, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir menetapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Dalam hal ini Pancasila sebagai fundamental kehidupan bangsa. Pembentukan karakter Pancasila tersebut melalui pendidikan sejak kurikulum SD

1947, melalui pendidikan Budi pekerti, Pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Menilik pandangan esensial tentang pendidikan karakter tersebut di atas menunjukkan muara pendidikan karakter berupa kematangan kepribadian individu untuk mencapai kualitas hidup secara sadar sesuai tata norma/nilai kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter bagi ABK untuk membantu mencapai kematangan perilaku adaptif mencakup semua fungsi aspek kognitif, menolong diri sendiri, personal sosial, berkomunikasi dan kemampuan vokasi. ABK memerlukan program pendidikan karakter fungsional dan melalui pembiasaan hidup. Keberhasilan tujuan pendidikan karakter bagi ABK sangat ditentukan oleh peran positif lingkungannya.

Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya seusianya. Jenis anak berkebutuhan khusus: tunarungu, tunagrahita, autisme, down syndrome, tunalaras dan tunadaksa. Merujuk berbagai pendapat tentang jenis anak berkebutuhan khusus mencakup (Atin Nurhamidah, 2010; Sutjihati & Somantri, 2006; Muijs & Reynolds, 2008; Arends, 2008; Smith & Luckasson, 1992; Hallahan & Kauffman, 1991; Shea, & Anne Marries, 1977):

1. anak dengan gangguan penglihatan: anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memer-

lukan pelayanan pendidikan khusus.

2. anak dengan gangguan pendengaran: anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
4. anak dengan gangguan fisik motorik: anak yang mengalami kelainan fisik yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot, syaraf) yang berakibat kelainan fungsi tubuh untuk melakukan gerakan sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
5. anak berbakat: anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*task commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
6. anak dengan gangguan intelektual: anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial yang terjadi di bawah usia 18 tahun, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.
7. anak lamban belajar (*slow learner*): anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk gangguan intelektual. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi

masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

8. anak berkesulitan belajar spesifik: anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika). Diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis (pada proses persepsi, konseptualisasi, memori, dan integrasi sensomotorik) bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).
9. anak dengan gangguan wicara: anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan wicara ini tidak selalu disebabkan karena faktor gangguan pendengaran.
10. anak dengan gangguan emosi dan sosial: anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma

yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

11. Anak Autis: anak yang mengalami gangguan perkembangan yang pervasif, yang ditandai oleh abnormalitas pada bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi yang terbatas serta berulang, yang terjadi di bawah usia 3 tahun.
12. anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif: anak yang mengalami kelemahan dalam kemampuan memperhatikan maupun konsentrasi yang disertai dengan lemahnya kontrol perilaku dan respon aktivitas yang berlebihan dalam situasi tertentu.

ABK memiliki karakteristik dari berbagai aspek fungsi perkembangan. Merujuk beberapa pendapat (Muijs & Reynolds. 2008) menyajikan karakteristik disabilitas belajar menjadi tiga sub-bagian utama, yaitu: 1) gangguan perkembangan bicara dan bahasa: biasanya mengalami kesulitan dalam mengartikan *speech sound* (bunyi berupa kata yang memiliki makna; 2) gangguan keterampilan akademik: anak dengan gangguan keterampilan akademik sering tertinggal dari teman-teman sekelasnya dalam salah satu keterampilan akademik atau lebih, misalnya membaca, menulis, dan matematika; 3) gangguan koordinasi dan hambatan belajar lain: sejumlah kategori lain juga telah diidentifikasi seperti gangguan keterampilan motorik dan gangguan-gangguan lain seperti kelambatan dalam mendapatkan bahasa, masalah koordinasi, dan gangguan pemu-

satan perhatian. Menurut Arends (2008) mengemukakan karakteristik ABK mencakup: 1) disabilitas belajar: disfungsi dalam memproses informasi, inteligensi rata-rata, mengalami masalah dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung, 2) gangguan emosional: kesulitan di bidang sosial dan emosional; mengalami masalah dengan hubungan sosial; 3) hambatan bicara atau bahasa: gangguan bicara yang mengganggu komunikasi, 4) retardasi/keterbelakangan mental: fungsi mental dan kemampuan kognitif yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, 5) hambatan pendengaran: kehilangan pendengaran yang signifikan; tingkat hambatannya dapat bervariasi; 6) hambatan penglihatan: kehilangan penglihatan yang signifikan; tingkat hambatannya dapat bervariasi; 7) disabilitas penglihatan dan pendengaran serius; 8) hambatan ortopedik: disabilitas fisik serius; kemampuan yang terhambat untuk bergerak/berpindah tempat; 9) cedera otak: hambatan intelektual dan fisik akibat cedera otak; 10) autisme mengalami disabilitas perkembangan yang ditandai oleh hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, 11) disabilitas ganda: dua atau lebih disabilitas yang saling terkait satu sama lain, 12) hambatan kesehatan lainnya: kondisi-kondisi akibat masalah kesehatan atau penyakit-penyakit kronis.

Terkait dengan jenis dan karakteristik ABK dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan metodik khusus. Menurut Aqila Smart (2010) mengemukakan metodik khusus tersebut sebagai berikut:

1. aktivitas berat untuk ABK

Aktivitas berat dapat membantu memaksimalkan perilaku dan kemampuan atensi anak. Aktivitas berat ini membuat sistem saraf bekerja dengan baik

untuk dapat beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Aktivitas berat ini mengandung elemen: menarik, mendorong, mengangkat, dan membawa.

2. keterampilan dan teknologi informasi
Salah satu bentuk pembelajaran bagi ABK adalah penekanan pada penguasaan keterampilan dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Upaya ini sebagai langkah awal untuk meningkatkan kompetensi bagi ABK agar dapat mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.
3. prinsip umum dalam pendidikan untuk ABK, mencakup: a) prinsip motivasi yaitu guru senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti KBM, b) prinsip latar/konteks: kedekatan guru dan murid akan membantu pengenalan seberapa besar kemampuan anak dan seberapa dalam masalah yang menyertainya, c) prinsip keterarahkan yaitu guru harus merumuskan secara matang tujuan suatu kegiatan secara jelas, c) prinsip hubungan sosial, yaitu guru harus dapat mengembangkan setiap strategi pembelajaran yang mampu untuk mengoptimalkan interaksi antara guru dan murid, d) prinsip belajar sambil bekerja, yaitu guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri praktik atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya, d) prinsip individualisasi, yaitu guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidapkemampuannya dalam menyerap materi pelajaran, e) prinsip menemukan, yaitu

guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, atau emosionalnya, f) prinsip pemecahan masalah, yaitu guru sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar dan anak dilatih untuk mencari data, menganalisis dan memecahkan masalah tersebut sesuai kemampuan masing-masing dan guru sebaiknya tidak begitu memaksakan anak tersebut agar tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah beban.

Kondisi ABK dengan hambatan perkembangan yang dimiliki sangat memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan tata aturan/norma hidup di masyarakat. Dalam hal ini pendidikan karakter di pandang sebagai pembentukan perilaku ABK agar dapat hidup sejahtera secara mandiri sesuai potensi dan kemampuannya. Suyanto 2009 (dalam Suharjono, 2011) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter baik ditandai dengan individu mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan tersebut. Pandangan ini sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan karakter bagi ABK. Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi ABK mencapai kemandirian hidup baik untuk melayani diri sendiri dan kehidupan secara luas, seperti manusia pada umumnya.

Doni Koesoema A. (2007) merujuk pandangan Foester menjelaskan empat ciri fundamental untuk mencapai kematangan dan kekuatan karakter. Ciri-ciri tersebut,

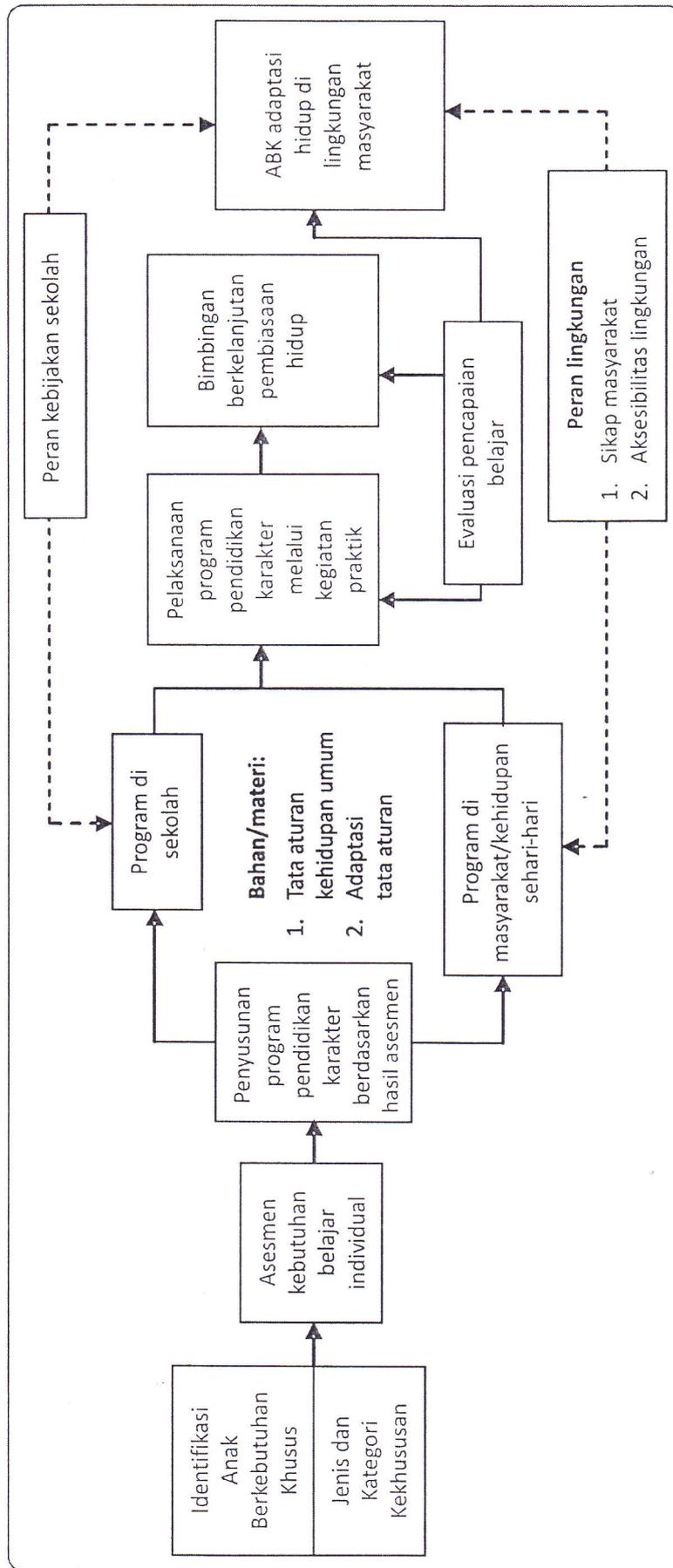
yaitu: 1) *keteraturan interior*: semua tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai dan adanya kesediaan untuk mengubah ketidakteraturan menuju keteraturan, 2) *koherensi*: cara seseorang untuk teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau akut resiko. Perilaku ini untuk membangun rasa percaya satu sama lainnya, 3) *otonomi*: kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar menjadi nilai-nilai pribadi. Ini dapat ditengarai dalam pengambilan keputusan pribadi tanpa pengaruh desakan pihak lain, 4) *keteguhan dan kesetiaan*, artinya daya tahan seseorang mengingini sesuatu yang dipandang baik dan penghormatan atas komitmen diri. Tentu saja keteguhan dan komitmen ini sesuai kemampuan individu tetapi diterima di masyarakat. Ke empat ciri kematangan karakter tersebut perlu ditumbuhkan pada ABK. Hal ini terutama untuk meletakkan dasar dan membangun persepsi dan mengelola modalitas internal untuk memiliki rasa percaya diri, kemampuan berusaha, kebermaknaan kehidupan dan interaksi sosial. Jika ABK matang dalam mengelola modalitas internal maka mereka dapat membangun karakter untuk beradaptasi di masyarakat. Dalam hal ini peran lingkungan sekitar ABK sangat berpengaruh dalam membangun konsep kehidupan ABK.

Berdasarkan konsep tentang ABK dan pembelajarannya serta pandangan tentang pendidikan karakter maka penulis mengkonstruksi model pendidikan karakter bagi ABK seperti pada bagan 1.

Penjelasan komponen model

1. Identifikasi ABK

Menetapkan kondisi kekhususan dari aspek fisik, emosi, sosial untuk menentukan jenis kekhususan dan kategori kekhu-



■ Bagan 1. Model Pendidikan Karakter Fungsional Bagi ABK Melalui Strategi Pembiasaan Dalam Kehidupan. (Analisis Konseptual dan Kondisi Empirik oleh: Ishartiwi, 2012)

susan yang mencakup tipe ABK ringan, ABK sedang dan ABK berat. Identifikasi dilakukan oleh tim kerja meliputi: ahli media, psikologi, ortopedagogik (ahli pendidikan khusus, orangtua ABK).

2. Asesmen kebutuhan belajar individual

Pemetaan kondisi ABK dari aspek kemampuan akademik (membaca, menulis, berhitung), kemampuan sosial, kemampuan sensomotorik, harapan ABK dan harapan orang tua ABK, kemampuan beradaptasi. Asesmen ini dilakukan oleh ortopedagogik. Asesmen ini untuk memperoleh data kebutuhan setiap ABK dan potensi/modalitas internal yang dimiliki dan dapat dikembangkan melalui belajar.

3. Penyusunan program pendidikan karakter

Program pendidikan karakter melekat dalam kurikulum di sekolah program untuk hidup bermasyarakat. Materi pendidikan karakter berisi kajian tentang tata aturan/norma kehidupan umum (berlaku standar bagi semua orang) untuk ABK yang mampu mencapai meskipun memerlukan adaptasi metode dan alat. Bagi ABK kategori sedang materi berisi adaptasi atau aturan fungsional yang bermanfaat untuk penyesuaian hidup dalam lingkungan masyarakat terbatas dan untuk menolong diri sesuai kemampuannya.

4. Pelaksanaan pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilaksanakan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dalam tata aturan sekolah sebagai budaya sekolah melalui metode praktik langsung. Dalam hal ini peran guru dan orang dewasa di sekolah sebagai contoh langsung dan tauladan.

5. Bimbingan berkelanjutan/pembiasaan dalam kehidupan

Muatan pendidikan karakter ditindaklanjuti dalam kehidupan di rumah, dan di masyarakat. Pola kerjasama sekolah dengan orang tua ABK, dan masyarakat di sekitar ABK perlu diciptakan melalui hubungan sinergistik fungsional.

6. Evaluasi pencapaian hasil belajar

Pencapaian hasil belajar pendidikan karakter bagi ABK ditekankan pada kemampuan yang telah dapat dicapai ABK dan proses pencapaiannya bukan pada kemampuan yang belum dapat dicapai. Bentuk evaluasi perbuatan dan penerapan sistem catatan harian (*logbook* dan jurnal harian) tentang kemajuan ABK. Hasil evaluasi sebagai dasar pengembangan karakter ABK, berkelanjutan sesuai kondisinya.

7. Peran lingkungan dan kebijakan sekolah

Pendidikan karakter ABK memerlukan dukungan peran lingkungan dalam bentuk sikap positif masyarakat menerima ABK, untuk memberi peluang gerak bagi ABK bermasyarakat. Aksesibilitas lingkungan dan sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhan ABK untuk menyesuaikan diri dan mudah menemukan tanda/ciri tentang lingkungannya. Fleksibilitas kebijakan sekolah yang dapat mewadahi keberagaman perilaku ABK untuk disesuaikan dengan program belajar.

8. Hasil pendidikan karakter ABK dan sejahtera

ABK dapat hidup layak bermasyarakat sesuai kemampuan menyesuaikan tata aturan yang berlaku dalam bentuk, menolong dan melayani diri, beradaptasi

dengan lingkungan masyarakat terbatas secara mandiri/berbantuan dan berkarir bersama masyarakat umum.

Simpulan

Berdasarkan kondisi ABK yang memiliki keterbatasan fungsi mental, fisik, emosi dan sosial yang bersifat individual serta kebutuhan ABK untuk hidup sebagaimana manusia pada umumnya, maka pendidikan karakter bagi ABK sebagai bentuk “normalisasi” hidup bermasyarakat. Muatan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku hidup sesuai tata aturan/norma di masyarakat. Peran orang dewasa di sekitar ABK sangat menentukan kemampuan ABK untuk belajar mengelola dan mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin beradaptasi dengan perilaku umum. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter lembaga sekolah harus berfungsi sebagai “miniatur kehidupan bermasyarakat”. Lingkungan keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai lembaga praktik tempat ABK “magang” menerapkan perilaku berkarakter melalui pembiasaan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian diperlukan tindakan untuk pelaksanaan pendidikan karakter bagi ABK, yaitu: (1) kesadaran masyarakat dan kepedulian keberadaan ABK dan potensi yang dapat dikembangkan, (2) adanya kebijakan konkret dari pemerintah tentang tata aturan/norma bagi ABK, salah satunya aksesibilitas peraturan hukum dan sarana lingkungan, (3) penyusunan bersama program pendidikan karakter antara sekolah, masyarakat di lingkungan ABK dan orang tua ABK, (4) pemberian peluang kepada ABK untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, (5) kajian akademik tentang peta kemampuan karakter yang

dapat dicapai oleh ABK untuk tiap tipe kekhususan dan kategorinya serta model pengembangannya dengan memperhitungkan setiap komponen terkait.

Daftar Pustaka

- Aqila Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati.
- Arends, Richard I. (2007) *Learning To Teach*. Terjemahan: Helly Prayitno Sucipto dan Sri Mulyatini Sucipto. (2008). Jilid I dan II. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Atin Nurhamidah (2010). *Pengenalan anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Mengidentifikasi*. Bahan Pelatihan Guru Inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendidikan luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Doni Koesumo A. (2008). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta. PT. Grasindo.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 1991. *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. (5th Ed.). New Jersey: New Prentice Hall International. Inc.
- Ishartiwi. (2010). Studi Kasus Tentang Keefektifan Strategi Penyandang Tunanetra Dalam Mengelola Modalitas Internal Untuk Kemandirian Hidup. *Laporan Hasil penelitian*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reynolds. D., & Muijs (2008). *Effective Teaching*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shea, Thomas M., Bauer, Anne Marries. (1977). *Special Education: A Social Systems Perspective*. Brown & Benchmark.

A Times Mirror Company. USA.

Smith, D. P., Luckasson, R. (1992). *Introduction to Special Education: Teaching in an Age of Challenge*. Needham Heights, MA. Allyn and Bacon.

Suharjana. Model Pengembangan Karakter melalui pendidikan Jasmani Dan Olah Raga. dalam: *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Editor: Darmiyati Zuhdi. Yogyakarta, UNY Press.

Sutjihati, T. & Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Dr-1



**DEWAN PENGURUS PUSAT IKATAN ALUMNI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Graha Alumni, Kantor IKA UNY, Kompleks Kampus UNY
Karangmalang, Yogyakarta.
Telp./Fax: 0274 552060 - Email: ika_uny@yahoo.co.id

